

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat pesat dan membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Era digital telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi personal, tetapi juga meluas pada ranah sosial, pendidikan, ekonomi, hingga keagamaan. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah munculnya media sosial sebagai sarana utama untuk berbagi informasi, menjalin komunikasi, dan membangun jaringan di ruang digital (Nasrullah 2017, p.11-13).

Kehadiran media sosial kemudian membuka peluang baru bagi penyebaran gagasan, nilai, dan pesan tertentu, sekaligus menghadirkan tantangan terkait validitas informasi serta pola konsumsi media masyarakat yang semakin dinamis. Media sosial seperti Instagram, Tik Tok, YouTube, Facebook, Twitter, maupun WhatsApp telah mengubah cara berkomunikasi/berinteraksi masyarakat dari yang sebelumnya berbasis tatap muka menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses secara virtual. Hal ini berdampak pada berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan bahkan kajian agama, yang kini semakin banyak disampaikan melalui siaran langsung, video, dan diskusi daring. Dengan fasilitas interaktifnya, media sosial memungkinkan penggunaannya untuk menjalin hubungan, berbagi gagasan, serta membangun komunitas tanpa terbatas oleh jarak geografis (Saputro, 2024, p. 20). Namun, di balik manfaatnya, penggunaan media sosial juga memerlukan kehati-hatian dalam menyaring informasi serta menjaga etika komunikasi agar interaksi yang terjadi tetap bermanfaat dan konstruktif. Adaptasi terhadap kemajuan teknologi ini menjadi penting agar setiap individu dapat memanfaatkan perkembangan komunikasi secara optimal (Beno, Silen, and Yanti 2022, p. 3-5).

Melihat pernyataan di atas, penelitian mengenai interaksi keagamaan di era digital perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter ruang maya. Media sosial telah membuka ruang interaksi yang lebih luas, dinamis, dan fleksibel dalam penyampaian pesan keagamaan maupun dalam praktik keberagamaan secara umum. Pendekatan semacam ini memungkinkan penelitian tidak hanya berfokus pada kajian teks, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipraktikkan, dihayati, dan dimaknai oleh individu maupun komunitas dalam kehidupan sehari-hari di ruang digital. Dengan cara demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi praktik keagamaan di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat modern (Syarif, 2019, p. 188).

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, pendekatan ini mendorong komunitas untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai pedoman yang benar-benar *living* atau maksudnya hidup dan berpengaruh. Dengan pemanfaatan media sosial secara bijak, dakwah dapat menjadi lebih inklusif, inspiratif, dan membangun jejaring yang memperkuat ikatan spiritual. Perkembangan dakwah digital di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para pendakwah atau komunitas, tetapi juga mendapat perhatian dari berbagai lembaga keagamaan. Banyak institusi mulai menggunakan media sosial untuk memperkenalkan nilai-nilai Qur'ani dengan cara yang sederhana, kreatif, dan mudah dipahami. Bentuknya beragam, mulai dari video singkat, ilustrasi, hingga program interaktif yang ditujukan agar masyarakat lebih dekat dengan Al-Qur'an. Kehadiran media sosial menjadikan pesan keagamaan lebih cepat tersampaikan dan lebih mudah diterima oleh generasi muda maupun masyarakat luas (Rohmawati, Zulkifli, & Hakiem, 2025, p. 67).

Media sosial pada masa kini menjadi ruang yang penting dalam kajian Al-Qur'an dan juga Tafsir, karena menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih terbuka dan kontekstual. Melalui berbagai konten seperti video pendek, unggahan reflektif, maupun diskusi daring, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dikaji, ditafsirkan, dan dimaknai ulang sesuai dengan tantangan kehidupan modern (Alpiyatunnur'aliyah

et al., n.d.). Fitur-fitur seperti komentar dan sesi tanya jawab memungkinkan pengguna untuk berdialog langsung, menyampaikan pandangan, serta menafsirkan pesan Al-Qur'an dari sudut pandang pengalaman pribadi maupun sosial. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an kini tidak hanya terbatas pada ruang akademik atau majelis taklim, tetapi juga hidup dan berkembang di ruang digital. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai jembatan antara teks dan konteks, yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terus berinteraksi dengan realitas kehidupan sehari-hari (Saputro, 2024, p. 20).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama merupakan lembaga resmi yang memiliki peran penting dalam pengkajian, penelaahan, serta pengawasan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Selain menjalankan tugas utamanya, LPMQ juga berupaya menghadirkan inovasi dalam memperkenalkan hasil-hasil kajian Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Komitmen tersebut diwujudkan dengan menghadirkan program-program yang disusun secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui program unggulan yang dirancang khusus, LPMQ berusaha menjembatani interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, sehingga kitab suci ini tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dua program utama yang dihadirkan menjadi bentuk nyata dari usaha tersebut, Program pertama adalah MESRA (Mengenal Kajian Surah Al-Qur'an Selama Bulan Ramadan), Program kedua adalah TAQI (Tadarus Al-Qur'an Isyarat), yaitu program yang ditujukan untuk mendekatkan Al-Qur'an kepada berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang lebih segar, komunikatif, dan sesuai dengan tuntutan era digital (Purnomo 2025).

Dalam tulisan ini, pembahasan akan difokuskan secara khusus pada program MESRA. Fokus ini dipilih untuk memberikan ruang analisis yang lebih mendalam terhadap konsep, penyajian, serta tujuan dari program tersebut dalam menyampaikan kajian Al-Qur'an di media sosial. Melalui analisis ini, peneliti berupaya melihat bagaimana pesan-pesan Qur'ani dikemas secara ringan namun tetap bermakna, serta bagaimana program ini mampu menarik minat masyarakat untuk memahami isi Al-Qur'an secara kontekstual. Program MESRA diharapkan

dapat menjadi sarana edukatif sekaligus informatif bagi masyarakat dalam mengenal nama-nama surah dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam, bukan hanya dari segi bacaan, tetapi juga dari sisi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya (Purnomo 2025).

Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi karena menggabungkan fenomena pemahaman Al-Qur'an dengan media sosial modern yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Secara khusus, penelitian ini menyoroti platform TikTok yang saat ini sangat fenomenal dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan, terutama generasi (Rohmawati, Zulkifli, & Hakiem, 2025, p. 67). TikTok yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan ternyata juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengekspresikan dan membentuk pemahaman terhadap Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang-ruang formal seperti majelis taklim atau kelas tafsir, melainkan juga hadir dan berkembang melalui ruang digital yang lebih inklusif, kreatif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Melalui Penelitian ini dengan pendekatan netnografi, dapat dilihat bagaimana Serial MESRA menampilkan nilai-nilai Qur'ani di ruang digital dan bagaimana hal tersebut diterima, dipahami, serta ditafsirkan oleh para pengguna TikTok. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana ruang digital menjadi tempat baru dalam membentuk kesadaran beragama, memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta menunjukkan perubahan cara masyarakat berkomunikasi dan mempraktikkan ajaran agama di era modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses LPMQ menyampaikan pesan Al-Qur'an melalui Serial MESRA di TikTok?
2. Bagaimana penerimaan serta interaksi pengguna terhadap pesan Al-Qur'an dalam Serial MESRA di TikTok LPMQ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana cara penyampaian LPMQ kepada para netizen di dalam serial MESRA di TikTok
2. Mengetahui Bagaimana interaksi pengguna menunjukkan pola penerimaan para netizen terhadap pesan Al-Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi pemahaman Al-Qur'an, dengan menyoroti peran media sosial sebagai ruang baru bagi interaksi, diskusi, dan pembentukan makna terhadap Al-Qur'an di tengah masyarakat digital.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan bagi lembaga dakwah, seperti LPMQ, dalam mengevaluasi dan mengembangkan konten Qur'ani yang relevan, menarik, dan berdampak positif bagi audiens.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan mempererat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, penelusuran terhadap literatur dan penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk memetakan posisi penelitian, menemukan celah riset (*research gap*), serta menegaskan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini akan menguraikan beberapa rujukan studi terdahulu yang memiliki singgungan tema terkait analisis netnografi, representasi sosial, maupun interaksi masyarakat dalam ruang digital. Tinjauan ini memegang peranan penting untuk memperlihatkan batasan yang jelas antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yang secara spesifik difokuskan pada analisis konten seperti "Serial MESRA" di platform TikTok.

Skripsi yang berjudul Studi Netnografi Budaya Netizen dalam Konten Humor Dakwah Di Instagram yang ditulis oleh Teuku Iqbal Muda Maulana terlihat bahwa penelitian ini meneliti akun Instagram @husein_hadar yang dikenal dengan pendekatan dakwah melalui konten humor. Penelitian ini lebih menyoroti gaya komunikasi dakwah yang santai dan menghibur serta bagaimana budaya netizen terbentuk melalui respons mereka terhadap konten tersebut. Penekanannya tidak pada isi dakwah secara mendalam, melainkan pada bagaimana humor digunakan sebagai strategi dakwah, serta bagaimana simbol, nilai, dan ritual muncul dalam komunikasi keagamaan tersebut. Memiliki beberapa perbedaan yang cukup jelas, terutama dari segi objek, fokus kajian, pendekatan analisis, dan platform media sosial yang diteliti. Perbedaan utama terlihat dari objek kajian dan jenis kontennya. Penelitian yang akan ditulis membahas konten Qur'ani yang terdapat dalam serial MESRA yang tayang di akun TikTok LPMQ.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an, seperti tafsir atau nilai keislaman, dikemas dalam bentuk video pendek untuk menyampaikan dakwah secara modern kepada pengguna TikTok, pada konten tersebut bersumber langsung dari Al-Qur'an dan disampaikan secara serius namun menarik melalui format visual. Perbedaan lainnya terletak Dari sisi pendekatan teori, penelitian yang ditulis oleh teuki iqbal secara spesifik menggunakan kerangka budaya dari Hofstede, yang membagi budaya ke dalam lapisan nilai, ritual, dan simbol. Ini menunjukkan bahwa penelitiannya mengarah pada kajian budaya komunikasi dan pengalaman pengguna, bukan hanya isi pesan dakwah. Sedangkan penelitian yang akan ditulis lebih fokus pada pemaknaan isi konten Qur'ani dan bagaimana pesan-pesan tersebut diterjemahkan dalam bentuk visual yang cocok untuk audiens digital.

Meski memiliki sejumlah perbedaan, persamaan. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan netnografi, yaitu metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti aktivitas dan interaksi manusia di dunia digital, terutama dalam komunitas virtual seperti media sosial. Pendekatan ini dipakai untuk memahami perilaku pengguna dalam merespons dakwah di platform online. Selain itu, keduanya

meneliti bentuk dakwah Islam yang disampaikan melalui media sosial, yang sama-sama ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Baik TikTok maupun Instagram dilihat sebagai ruang baru untuk berdakwah, yang membutuhkan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik platform dan kebiasaan penggunaannya (Iqbal and Maulana 2024) .

Skripsi yang berjudul Kajian Netnografi terhadap Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah oleh Anggota Rohis SMAN 8 Yogyakarta yang ditulis oleh Aulia Putri Meidina Perbedaa Studi netnografi terhadap konten Qur'ani dalam Serial MESRA di akun TikTok LPMQ berfokus pada bagaimana audiens digital menerima dan menafsirkan konten Qur'ani yang diproduksi oleh lembaga resmi dalam ekosistem TikTok. Sementara itu, skripsi tentang pemanfaatan media sosial oleh Rohis SMA N 8 Yogyakarta meneliti bagaimana komunitas Rohis menggunakan berbagai media sosial sebagai sarana komunikasi, belajar, dan penyebaran dakwah secara aktif. Serial MESRA lebih memusatkan perhatian pada resepsi sosial pengguna terhadap suatu konten spesifik, sedangkan skripsi Rohis mengkaji pola interaksi dan pemanfaatan media sosial dalam konteks komunitas. Perbedaan lain terletak pada platform yang dianalisis, di mana penelitian tentang Serial MESRA berfokus pada TikTok sebagai ruang penyebaran dakwah, sedangkan skripsi Rohis mencakup berbagai media sosial seperti Line dan WhatsApp yang digunakan sebagai sarana komunikasi komunitas. Pendekatan teori yang digunakan juga berbeda.

Persamaan Keduanya menggunakan pendekatan netnografi untuk memahami interaksi digital dalam konteks dakwah dan keagamaan, dengan perhatian khusus pada bagaimana pesan keislaman diterima dan dipahami oleh audiens. Kedua penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam penyebaran dakwah, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai ruang komunikasi aktif antara pengguna. Baik penelitian tentang Serial MESRA maupun skripsi Rohis mengkaji bagaimana bahasa dan simbol digunakan dalam komunikasi digital untuk memperkuat identitas keagamaan, termasuk penggunaan istilah khusus, emoji, dan fitur interaksi lainnya. Selain itu, keduanya menyoroti

bagaimana individu atau kelompok membentuk pola penerimaan dan pemanfaatan media sosial untuk memperkuat pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari (Saptoni 2020).

Atikel berjudul “*Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar’iyah pada Akun YouTube Ustadz Muhammad Faizar*” yang ditulis oleh Unik Hanifah Salsabila, Adinda Dika Insani, Ramadhani Tri Astuti, dan Vika Melia Sintia memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Kajian tersebut meneliti bagaimana praktik dakwah berbasis ruqyah dipresentasikan dan diterima melalui platform YouTube. Penulis menyoroti bahwa konten ruqyah syar’iyah digunakan sebagai sarana penyembuhan spiritual, yang sekaligus menjadi bentuk dakwah alternatif di ruang digital. Melalui pendekatan netnografi, penelitian tersebut menggambarkan dinamika interaksi antara pendakwah dan audiens yang mencari solusi spiritual melalui tayangan ruqyah, baik secara langsung maupun dengan mengikuti panduan secara mandiri. Platform YouTube dipilih karena format videonya yang panjang memungkinkan penyampaian pesan dakwah dan penjelasan keagamaan secara lebih detail serta memberi ruang bagi pengalaman spiritual yang bersifat personal.

Sementara itu, studi netnografi terhadap konten Qur’ani dalam **Serial MESRA** di akun TikTok LPMQ memiliki orientasi yang berbeda, yakni berfokus pada bagaimana pengguna TikTok menerima, menafsirkan, dan merespons konten Qur’ani yang diproduksi oleh lembaga resmi dalam ekosistem digital. Serial MESRA lebih menekankan aspek resepsi sosial dan makna yang dibentuk audiens terhadap pesan-pesan Al-Qur’an yang dikemas dalam format video pendek. Interaksi di TikTok cenderung cepat, bersifat spontan, dan sangat dipengaruhi oleh algoritma serta pola *engagement*, sehingga proses penerimaan pesan keagamaan terjadi dalam konteks yang lebih dinamis dan luas. Dengan demikian, perbedaan utama kedua penelitian ini terletak pada orientasi kajian, bentuk media, serta kedalaman interaksi audiens dengan pesan keagamaan: konten Ruqyah Syar’iyah menitikberatkan pada pengalaman spiritual individual, sedangkan Serial MESRA menyoroti dimensi sosial dan kultural dari penerimaan nilai-nilai Qur’ani di ruang digital masa kini.

Sedangkan Persamaan dari Kedua studi sama-sama menggunakan pendekatan netnografi untuk menganalisis interaksi digital dalam konteks dakwah dan keagamaan. Keduanya juga menyoroti bagaimana media sosial menjadi ruang dakwah, baik dalam menyampaikan nilai-nilai Qur'ani maupun dalam memberikan edukasi spiritual kepada audiens. Selain itu, kedua penelitian menunjukkan bahwa komentar dan interaksi pengguna memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan terhadap konten keagamaan, baik dalam bentuk apresiasi, kritik, maupun pengalaman pribadi yang dibagikan oleh netizen. Baik Serial MESRA maupun konten Ustadz Muhammad Faizar menunjukkan bahwa aksesibilitas dan format digital berkontribusi terhadap penyebaran dakwah, dengan masing-masing platform memiliki karakteristik unik dalam membangun engagement dengan audiens (Faizar et al. 2024).

Skripsi yang berjudul Dakwah Digital Fikih Ibadah Sholat (Studi Netnografi Akun Instagram @anita.intan ditulis oleh AZKA KAMILA SHOFA Perbedaan Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi, namun berbeda dalam beberapa aspek mendasar. Penelitian tentang konten Qur'ani pada serial MESRA di akun TikTok LPMQ berfokus pada penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an melalui video singkat dalam format serial dakwah kreatif. Platform yang digunakan adalah TikTok, yang dikenal dengan konten visual pendek dan cepat, serta audiens yang cenderung lebih muda dan konsumtif terhadap hiburan edukatif.

Sementara itu, skripsi "Dakwah Digital Fiqih Ibadah Sholat" oleh Azka Kamila Shofa mengkaji akun Instagram @anita.intan yang secara khusus membahas fiqih ibadah sholat dengan pendekatan mazhab. Konten disampaikan dengan gaya edukatif dan menjelaskan hukum-hukum ibadah berdasarkan 4 mazhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Platform Instagram yang digunakan lebih menekankan pada visual statis dan caption naratif, serta lebih mendukung diskusi melalui komentar.

Selain perbedaan pada platform dan jenis konten, pendekatan kajian juga berbeda. Penelitian pada akun @anita.intan menganalisis respon dan interaksi

audiens secara spesifik terhadap 12 konten tertentu, termasuk bentuk diskusi, pertanyaan, dan keterlibatan emosional. Sedangkan studi tentang serial MESRA lebih berorientasi pada pemaknaan dakwah Qur'ani dalam bentuk representasi visual dan naratif di media sosial.

Persamaan Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode netnografi, yaitu studi etnografi di ranah digital, dengan mengamati interaksi antara kreator konten dakwah dan audiens di media sosial. Keduanya juga menyoroti peran penting media sosial dalam dakwah Islam modern, khususnya dalam menjangkau generasi muda dan membangun komunitas digital yang aktif. Selain itu, baik konten MESRA maupun akun @anita.intan sama-sama menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang menarik dan relevan, serta menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang diskusi dan pembentukan pemahaman keagamaan yang lebih terbuka dan toleran. Dengan demikian, meskipun berbeda dalam aspek platform, fokus isi, dan cara penyajian, keduanya memiliki kesamaan dalam misi dakwah digital dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang kontekstual dan komunikatif (Shofa 2024).

Skripsi berjudul *Paradoksi Representasi Sosial (Studi atas Sikap Ustadz Kemed di Sinetron Dunia Terbalik di RCTI)* karya Yusfida Awalia Rohma menggunakan teori representasi sosial Serge Moscovici untuk membaca paradoks figur ustadz dalam sinetron. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana tokoh Ustadz Kemed ditampilkan secara kontradiktif, yakni sebagai sosok ustadz yang seharusnya memiliki otoritas keagamaan, tetapi dalam sinetron justru digambarkan dengan perilaku yang tidak sepenuhnya mencerminkan sosok religius ideal. Representasi sosial di sini dipahami sebagai cerminan konstruksi masyarakat tentang tokoh agama dalam media hiburan populer (Rohma 2018).

Pesamaan penelitian ini dengan kajian Yusfida terletak pada penggunaan teori representasi sosial sebagai landasan analisis. Keduanya menaruh perhatian pada bagaimana agama hadir dan ditampilkan dalam media, serta bagaimana

audiens memberi makna terhadap representasi tersebut. Dengan kata lain, baik penelitian Yusfida maupun penelitian ini sama-sama berangkat dari semangat untuk memahami proses pembentukan makna keagamaan yang terjadi melalui interaksi manusia dengan produk media.

Perbedaan kedua penelitian tampak dari objek, media, dan fokus kajian. Penelitian Yusfida menelaah representasi tokoh ustadz dalam sinetron televisi, sementara penelitian ini mengkaji konten Qur'ani dalam Serial MESRA di TikTok. Yusfida menekankan paradoks dalam penggambaran tokoh agama (Rohma 2018), sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada cara pesan-pesan Al-Qur'an dikemas dalam video singkat dan dimaknai oleh pengguna digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Diva Putri Lasmoro dengan judul *Nilai-Nilai dalam dan Luar Keluarga pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" karya Angga Dwimas Sasongko* membahas bagaimana nilai keluarga direpresentasikan melalui media film dengan menggunakan teori representasi sosial Serge Moscovici. Kajian tersebut menunjukkan bahwa film menjadi ruang penting dalam menghadirkan nilai-nilai sosial, yang dianalisis melalui konsep penjangkaran, objektivasi, dan naturalisasi. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa media massa mampu menjadi sarana pembentukan makna sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lasmoro 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan teori representasi sosial sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana nilai tertentu dihadirkan dan dimaknai melalui media. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks media yang diteliti. Penelitian Diva memusatkan perhatian pada representasi nilai keluarga dalam film (Lasmoro 2022), sedangkan penelitian ini lebih fokus pada representasi nilai-nilai Qur'ani dalam Serial MESRA yang diproduksi LPMQ melalui TikTok. Dengan demikian, posisi penelitian ini dapat dilihat sebagai perluasan kajian representasi sosial, yang tidak hanya terbatas pada

nilai-nilai sosial dalam media hiburan, tetapi juga pada nilai keagamaan yang disampaikan melalui media digital interaktif.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan *netnografi* yang berakar dari gabungan kata *internet* (internet connection network) dan *etnografi*. Etnografi sendiri merupakan cabang antropologi yang berfokus pada kajian kehidupan sosial-budaya suatu kelompok melalui observasi dan partisipasi langsung. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* berarti “bangsa/masyarakat” dan *graphien* berarti “menulis/menggambarkan” (Kozinets 2015, p. 138). Netnografi kemudian hadir sebagai pengembangan etnografi di ruang virtual untuk memahami interaksi sosial dalam konteks digital. Jika etnografi tradisional dilakukan di dunia nyata, maka netnografi mengamati perilaku, budaya, komunikasi, dan pola interaksi masyarakat di media sosial, forum, maupun platform digital lainnya (Anissa, 2019, p. 45).

Dalam penelitian ini, *netnografi* dipandang relevan karena fokus kajian diarahkan pada konten Qur’ani dalam Serial MESRA di akun TikTok LPMQ. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali bagaimana konten Qur’ani direpresentasikan, diterima, dan dimaknai oleh pengguna TikTok. Netnografi juga memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena partisipasi digital berupa komentar, likes, serta pembagian ulang (*sharing*) yang dilakukan audiens. Pendekatan ini memberi peluang untuk menyingkap bagaimana tren, interaksi, dan respon komunitas terbentuk di sekitar konten Qur’ani di era media sosial, serta bagaimana pesan-pesan Qur’ani diadaptasi agar sesuai dengan karakteristik platform yang serba cepat, visual, dan kreatif.

Netnografi memiliki beberapa tahapan penelitian yakni *Initiation* (*inisiasi*), *Investigation* (*investigasi*), *Immersion* (*perendaman*), *Interaction* (*interaksi*), *Integration* (*integrasi*), *Incarnation* (*inkarnasi*) (Kozinets 2015, p. 138). Untuk membaca dinamika makna dalam konten Qur’ani, penelitian ini menggunakan

teori *Representasi Sosial* yang dikembangkan Serge Moscovici. Teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat membangun pemahaman bersama terhadap fenomena sosial melalui interaksi dan komunikasi. *Representasi Sosial* merupakan sistem makna yang memungkinkan individu maupun kelompok memahami, menafsirkan, dan merespons realitas (Laila, 2014, p. 27). Dalam praktiknya, terdapat dua proses utama: *anchoring* (penjangkaran), yakni menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep lama agar lebih mudah dipahami, serta *objectification* (objektifikasi) yaitu mewujudkan ide abstrak ke dalam bentuk yang konkret, seperti simbol, gambar, atau narasi (S Moscovici 2001).

Dalam konteks media sosial, representasi menjadi signifikan karena makna tidak lagi ditransmisikan secara linear, melainkan dinegosiasikan melalui simbol visual, musik, gaya komunikasi, maupun interaksi langsung pengguna (Wijaya & Fauzie, 2020, p. 84). Representasi konten Qur'ani dalam Serial MESRA bukan hanya sekadar penyampaian teks keagamaan, tetapi juga sebuah praktik sosial yang melibatkan adaptasi, kreativitas, serta partisipasi audiens. Pengguna TikTok LPMQ melalui komentar, likes, maupun sharing turut berperan dalam membentuk dan menyebarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses representasi di ruang digital bersifat dialogis, dinamis, dan dipengaruhi oleh budaya serta tren platform.

Berdasarkan kombinasi metode netnografi dan teori *Representasi Sosial*, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana Serial MESRA menampilkan nilai-nilai Qur'ani di TikTok, bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh komunitas digital, serta bagaimana media sosial menjadi ruang baru pembentukan kesadaran beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an di era modern tidak hanya berlangsung di ruang-ruang akademik atau keagamaan formal, tetapi juga di media digital yang partisipatif dan interaktif.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yaitu metode penelitian yang berfokus pada aktivitas, interaksi, dan makna yang muncul dalam komunitas daring. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana praktik keberagamaan, khususnya penerimaan terhadap konten Qur'ani dalam Serial MESRA (Sugiyono 2020, p. 9). Penelitian berfokus pada observasi dan analisis interaksi komunitas digital dalam memahami dan merespons konten Qur'ani. Studi ini mengeksplorasi bagaimana serial MESRA di akun TikTok LPMQ berkontribusi terhadap pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana bentuk keterlibatan pengikutnya dalam diskusi dan praktik keagamaan.

A. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer diperoleh melalui observasi dan analisis konten pada akun TikTok LPMQ. Peneliti mengamati langsung video yang diunggah, pesan yang disampaikan, gaya penyajian, serta respons pengguna berupa komentar, likes, dan sharing. Metode netnografi digunakan untuk menelusuri perilaku, interaksi, dan pola komunikasi pengguna di ruang digital. Sementara itu, teori representasi sosial Serge Moscovici menjadi landasan untuk melihat bagaimana nilai Qur'ani dalam Serial MESRA direpresentasikan, dipahami, dan dibentuk kembali melalui aktivitas pengguna TikTok.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua, yaitu data atau informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak atau media lain. Dalam penelitian ini, sumber data

sekunder meliputi penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku yang relevan, jurnal ilmiah, artikel, serta informasi dari internet yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memperluas konteks pembahasan, dan mendukung analisis terhadap temuan yang diperoleh dari data primer.

B. Teknik Pengumpulan data

1. Initiation (Inisiasi)

Pada tahap ini, peneliti menentukan isu dan fokus penelitian, yaitu bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an direpresentasikan dalam Serial MESRA di TikTok serta bagaimana pengguna TikTok menafsirkan pesan tersebut. Peneliti juga menetapkan tujuan penelitian, memilih akun @lajnahkemenag sebagai objek kajian, serta merumuskan pendekatan teori yang digunakan.

2. Investigation (Investigasi)

Tahap ini merupakan proses awal pengumpulan data digital. Peneliti melakukan:

- Observasi daring, yaitu pengamatan langsung terhadap konten *Serial MESRA* di akun TikTok @lajnahkemenag untuk melihat bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dikemas, gaya penyajian yang digunakan, dan bagaimana pengguna merespons melalui komentar, *likes*, atau fitur berbagi.
- Dokumentasi digital, berupa pengumpulan tangkapan layar, catatan isi video, dan komentar pengguna yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pesan Qur'ani. Semua data disusun berdasarkan tema seperti isi pesan Al-Qur'an, gaya penyampaian, dan bentuk tanggapan pengguna.

3. Immersion (Perendaman)

Peneliti terlibat secara intensif dalam aktivitas digital di akun TikTok LPMQ dengan mengikuti, menonton, dan memahami

interaksi yang terjadi di kolom komentar. Keterlibatan ini membantu peneliti menangkap konteks sosial dan budaya digital yang melatarbelakangi bentuk penerimaan pengguna terhadap pesan Qur'ani.

4. Interaction (Interaksi)

Untuk memperdalam hasil observasi, peneliti melakukan wawancara daring dengan beberapa pengguna TikTok yang aktif berkomentar pada konten Serial MESRA. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur melalui pesan langsung (*direct message*), dengan pertanyaan terbuka agar pengguna dapat mengemukakan pemahaman, pandangan, dan kesan mereka terhadap pesan Al-Qur'an yang disampaikan.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan metode **netnografi**. Tujuannya untuk memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan melalui *Serial MESRA* di TikTok serta bagaimana pengguna memaknainya.

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Bagian dari Integrasi)

Data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti:

- Bentuk penyajian pesan Al-Qur'an dalam video,
- Gaya komunikasi dan visualisasi,
- Respons dan pemaknaan pengguna TikTok terhadap pesan Qur'ani.

Data yang tidak relevan dibuang agar analisis tetap fokus dan terarah.

2. Penyajian Data (Bagian dari Integrasi)

Data yang telah diseleksi disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan langsung dari komentar serta hasil wawancara. Tujuannya

adalah menampilkan pola interaksi dan tanggapan pengguna terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dalam Serial MESRA.

3. Analisis dan Penafsiran Makna (Interpretation – Tahap Integrasi)

Data yang telah disajikan dianalisis menggunakan teori Representasi Sosial Serge Moscovici. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an dalam konten MESRA direpresentasikan melalui narasi, visual, dan simbol, serta bagaimana pengguna menafsirkan dan mengaitkannya dengan pengalaman keagamaan mereka.

Analisis dilakukan melalui dua proses utama:

- Anchoring (penjangkaran): bagaimana pengguna menghubungkan pesan baru dengan pengetahuan atau pengalaman keagamaan yang sudah dimiliki.
- Objectification (objektifikasi): bagaimana pesan Qur'ani diwujudkan dalam bentuk simbol, ungkapan, atau tanggapan di kolom komentar.

4. Penarikan Kesimpulan (Tahap Incarnation)

Tahap terakhir merupakan bentuk inkarnasi, yaitu menyusun hasil penelitian menjadi karya ilmiah yang utuh. Pada tahap ini, peneliti merangkum temuan untuk menjawab dua fokus utama penelitian:

1. Bagaimana LPMQ menyampaikan nilai dan pesan Al-Qur'an melalui Serial MESRA di TikTok.
2. Bagaimana pengguna TikTok menerima, menafsirkan, dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap pesan tersebut.

H. Sistematika penelitian

Struktur penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I

Bab ini menguraikan secara menyeluruh mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan topik serta urgensi kajian tentang penyampaian pesan Al-Qur'an melalui media sosial. Dalam bagian ini dipaparkan konteks perkembangan media digital sebagai ruang baru bagi interaksi dan pemaknaan

terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus menjelaskan relevansinya dengan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di era modern. Dari latar belakang tersebut kemudian dirumuskan permasalahan penelitian yang menjadi fokus utama kajian. Selanjutnya dijelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi akademis maupun praktis, serta metode yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data.

Bab ini juga memaparkan teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta landasan teori dan tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam memahami fenomena yang dikaji. Uraian mengenai metode dan sumber data disajikan untuk menjelaskan cara peneliti memperoleh serta menganalisis data secara sistematis. Selain itu, landasan teori dan tinjauan pustaka menjadi pijakan konseptual yang mengarahkan analisis agar tetap relevan dengan konteks kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagai penutup, disajikan sistematika penulisan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah dan struktur penelitian secara keseluruhan.

BAB II

Bab ini menyajikan landasan teoritis dan metodologi penelitian yang menjadi dasar dalam memahami arah dan pendekatan kajian. Bagian ini menguraikan konsep-konsep yang relevan, seperti teori *representasi sosial*, pola interaksi digital, serta proses pemaknaan Al-Qur'an di ruang maya yang berkembang melalui media sosial. Konsep-konsep tersebut membantu menjelaskan bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an direpresentasikan, disebarkan, dan dimaknai oleh pengguna dalam konteks budaya digital.

Selain itu, bab ini juga memaparkan metode penelitian yang digunakan, yaitu *netnografi*, sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti mengamati dinamika komunikasi, partisipasi, dan resepsi terhadap konten Qur'ani di platform digital. Uraian meliputi alasan pemilihan metode, tahapan penelitian yang dilakukan, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek kajian.

BAB III

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi daring, dokumentasi, serta analisis komentar pada platform TikTok. Seluruh data yang dikumpulkan disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara tematik

berdasarkan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan untuk menemukan pola, tema, dan kecenderungan tertentu dalam penyajian maupun penerimaan pesan Al-Qur'an pada konten digital.

Fokus utama bab ini adalah menggambarkan bagaimana konten Qur'ani dalam Serial MESRA pada akun TikTok LPMQ dikonstruksikan dan dikomunikasikan kepada audiens. Pembahasan mencakup bentuk visual dan naratif video, strategi penyampaian pesan, serta konteks makna yang dibangun melalui interaksi di kolom komentar. Selain itu, bab ini juga menyoroti bagaimana komunitas digital merespons, menafsirkan, serta membentuk pemaknaan baru terhadap pesan Al-Qur'an yang dihadirkan, sehingga memperlihatkan dinamika pemahaman keagamaan di ruang maya yang terus berkembang.

BAB IV

Bab ini merupakan inti dari penelitian, di mana seluruh data yang telah diperoleh diolah, dikategorikan, dan dianalisis secara mendalam. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan lapangan dengan teori representasi sosial dan teori interaksi digital sebagai kerangka berpikir utama. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami tidak hanya bagaimana pesan Al-Qur'an disampaikan melalui Serial MESRA di TikTok, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh para pengguna di ruang maya.

Bagian ini membahas secara kritis bagaimana Serial MESRA membentuk representasi Qur'ani dalam konteks media digital baik melalui pilihan narasi, gaya visual, maupun strategi penyajian yang digunakan oleh LPMQ. Selain itu, dibahas pula bagaimana audiens digital ikut berperan dalam memproduksi ulang makna pesan Qur'ani melalui kolom komentar, respon, serta interaksi antarpengguna. Interaksi sosial ini menunjukkan adanya pola baru dalam memahami dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di era digital, di mana proses tafsir dan resepsi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bersifat dialogis dan partisipatif antara lembaga penyampai pesan dan komunitas daring.

BAB V

Bab terakhir berfungsi sebagai penutup penelitian. Bagian ini memuat dua komponen utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban ringkas atas rumusan masalah sekaligus merangkum hasil analisis dari bab-bab sebelumnya. Sementara itu, bagian saran berisi rekomendasi yang bersifat membangun, baik bagi pengembangan penelitian sejenis di ranah akademik maupun bagi lembaga, komunitas digital, atau pihak terkait yang ingin memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Qur'ani secara kreatif dan relevan di masa yang akan datang.

